

SOSIALISASI PENINGKATAN KESADARAN PENDIDIKAN MENENGAH BAGI MASYARAKAT DI DESA SUMBERJAYA, KECAMATAN WAY RATAI, KABUPATEN PESAWARAN

Simon Sumanjoyo H, Ita Prihantika, Annisa Utami, Yulianto

University of Lampung , Indonesia

Abstract: Rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Peran serta masyarakat khususnya orang tua dalam dunia pendidikan cukup vital, karena merupakan orang yang sangat dekat dengan sang anak sehingga orang tua dapat menumbuhkan persepsi positif terhadap pendidikan. Melalui metode penyuluhan, kegiatan pengabdian ini menghasilkan: 1) telah dipahaminya konsep pendidikan kepada masyarakat desa; 2) telah dipahaminya proses dan mekanisme pengelolaan pendidikan kepada masyarakat desa; 3) telah dipahaminya pentingnya peran aktif aparat desa dalam pengelolaan pendidikan kepada masyarakat desa. Secara umum, peningkatan kesadaran pendidikan sebesar 10 persen.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai suatu perubahan dalam tatanan kehidupan. Pendidikan juga dapat menjadi landasan suatu bangsa untuk maju dan sejahtera. Tingkat partisipasi pendidikan masyarakat merupakan salah satu tolak ukur kecerdasan dan kemajuan suatu negara bagi negara lain. Suatu negara dapat maju dan sejahtera apabila partisipasi pendidikannya tinggi, karena dengan demikian negara tersebut akan terus berinovasi dalam hal ketahanan pangan, teknologi, pertahanan dan masih banyak lagi.

Kemudian untuk tinggi atau rendahnya partisipasi pendidikan itu sendiri

berimplikasi dengan persepsi yang ada di masyarakat terhadap pendidikan. "Persepsi menurut Abdurrahman Saleh adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling" (Shaleh, 2004: 110).

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pendidikan itu sendiri. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Persoalan yang sering terjadi karena persepsi yang

bervariasinya terhadap pendidikan, ada yang berpersepsi bahwa pendidikan itu tidak lebih penting dari pekerjaan. Masyarakat berpersepsi bahwa ijazah yang didapatkan dari bangku pendidikan formal hanya untuk syarat melamar pekerjaan, sehingga menimbulkan stereotip bahwa pendidikan adalah suatu seremonial.

Bukan hanya itu, rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi juga termasuk didalamnya. Peran serta masyarakat khususnya orang tua dalam dunia pendidikan cukup vital, karena merupakan orang yang sangat dekat dengan sang anak sehingga orang tua dapat menumbuhkan persepsi positif terhadap pendidikan.

Latar belakang ekonomi juga mendapatkan bagiannya, masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa pendidikan hanya membuang-buang uang yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari malah digunakan untuk membayar biaya sekolah.

Tabel 1 berikut ini akan menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan di Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran tahun 2014:

Status	Laki-laki	Perempuan
Sedang sekolah	551	443
Tidak pernah sekolah	30	60
Tidak tamat SD	25	26
Tamat SD/ Sederajat	658	536
Tamat SMP/ Sederajat	250	247
Tamat SMA/ Sederajat	10	6
Tamat D-3/ Sederajat	10	6
Tamat S-1/ Sederajat	4	1
Jumlah Total	2863	

Sumber: Profil Desa Sumberjaya tahun 2014

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa tingkat partisipasi pendidikan di Desa Sumberjaya cenderung rendah. Jenjang pendidikan yang meyumbang angka putus sekolah cukup tinggi yaitu pada jenjang SMP/ Sederajat, pada jenjang ini anak-anak tidak melanjutkan pendidikan. Untuk lulusan jenjang SMA/ Sederajat juga cukup yaitu 16 orang dan ada 16 orang yang lulus D-III dan 5 orang sarjana.

Jumlah masyarakat Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran tahun 2014 mencapai 4.464 jiwa dengan rincian 2.353 laki-laki dan 2.111 perempuan dan terdapat 1.200 kk. Mayoritas mata pencaharian masyarakat disana adalah sebagai petani/ pekebun dengan jumlah 1.036 jiwa. Komoditas yang menjadi primadona di desa tersebut adalah pala dengan luas 5.000 ha, coklat 323 ha, dan kopi 75 ha (Dokumen Profil Desa Sumberjaya tahun 2014).

Data di atas menunjukkan bahwa rendahnya angka partisipasi pendidikan cenderung rendah bukan karena faktor ekonomi, melainkan ada faktor lain, yaitu persepsi para orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Fanatisme agama menjadi salah satu yang melatar belakangi rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut. Terdapat dua dusun yang masyarakatnya enggan untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal karena mereka berpersepsi bahwa pendidikan agama lebih penting. Masyarakat memiliki fanatisme dengan agama yang mengharuskan anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan

di pondok pesantren setelah lulus SD bukan di pendidikan formal. Tak heran fanatisme agama di desa tersebut tinggi, di desa tersebut setiap tahunnya memberangkatkan 15 orang jemaah haji. Mereka bisa berangkat haji lantaran hasil dari sumber daya alam bukan dari pendidikan formal, inilah yang kemudian menimbulkan persepsi bahwa mereka bisa berangkat haji (kaya) bukan karena pendidikan formal, melainkan dari hasil sumber daya alamnya.

Namun, rata-rata anak usia sekolah berada di pondok pesantren hanya 3-5 bulan saja, setelah itu anak-anak kembali kerumah dan tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Hal tersebut kemudian menjalar ke masalah yang lainnya, yaitu angka pernikahan dini yang cukup tinggi. Mereka yang tadi pulang dari mondok selama 3-5 bulan tersebut akhirnya tidak memiliki aktifitas (menganggur) sehingga mereka diminta orang tuanya untuk menikah terutamanya perempuan. Untuk laki-lakinya sendiri memilih untuk keluar dari desa tersebut dan mencari pekerjaan ke kota, namun pada kenyataannya mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan ijazah yang dimiliki. Sehingga pekerjaan yang mereka dapatkan adalah menjadi buruh kasar di kota. Dalam dunia kerja ijazah minimal yang dibutuhkan pada saat ini adalah SMA/ Sederajat, sedangkan mereka yang merantau ke kota hanya lulusan SD dan SMP. Ini merupakan ironi yang terjadi di Desa Sumberjaya (wawancara dengan Sekretaris Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran).

Tujuan kegiatan pengabdian:

- a. Para orang tua siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kebijakan pentingnya pendidikan.
- b. Para orang tua siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai jenjang/ tingkatan dalam pendidikan
- c. Salah satu upaya membantu mendedikasikan masyarakat yang dalam hal ini siswa SMP yang memiliki kecenderungan tidak melanjutkan sekolah.

B. METODOLOGI

Kegiatan penyuluhan ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a) Tahap pra-pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan rancang kegiatan, pembuatan instrument kegiatan yang meliputi proposal, kuesioner pre-test, perizinan, koordinasi lapangan dan penentuan pelaksanaan kegiatan kegiatan ini diharapkan selesai dalam waktu 1 bulan.

b) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut

- Penyampaian materi oleh fasilitator disertai kesempatan tanya jawab.
- Games, digunakan untuk mengantar sekaligus menguatkan materi yang disampaikan
- Diskusi kelompok, berguna untuk membahas pandangan-pandangan atau persoalan-persoalan yang dihadapi para peserta.

c) Tahap pasca-pelaksanaan

Pada tahap ini hasil dari pertemuan-pertemuan dan kegiatan dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Setelah evaluasi selesai dilakukan kemudian dilakukan penyusunan laporan kegiatan hingga penyerahan laporan kegiatan.

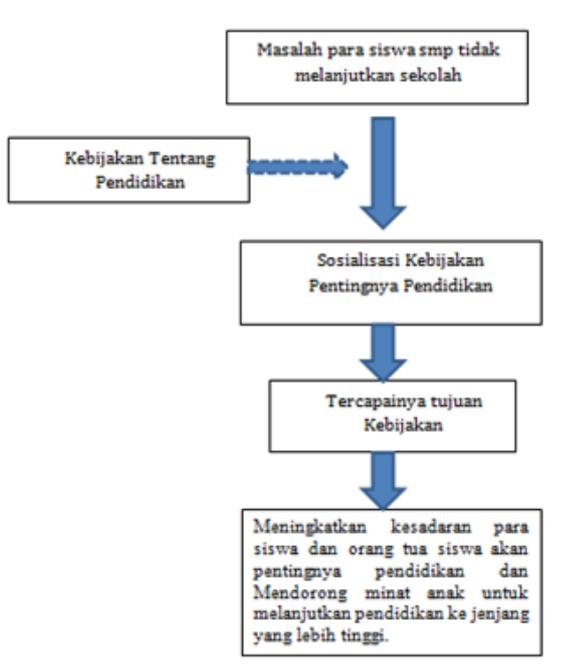
Sasaran kegiatan pengabdian:

1. Warga masyarakat di Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, yang ditargetkan berjumlah 20 orang, namun saat pelaksanaan kegiatan hadir 18 orang.
2. Pamong Desa Sumberjaya, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan aparat pemerintah desa lainnya.

Adapun kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.

Kerangka Pemecahan Masalah



Sumber: diolah oleh tim pengabdian, 2017.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari pihak Kepala dan Sekretaris Desa di Desa Sumber Jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Melalui sambutannya pihak Desa memberikan respek positif dengan adanya kegiatan yang diniasi oleh Sekretaris desa dan dosen Jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung ini.

Usai sambutan dari Kepala Desa dan Tim Pengabdian Pada Masyarakat, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian *post test* kepada seluruh peserta. Penyampaian *post test* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan para peserta terhadap tema kegiatan yang hendak dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi dari para pemateri yang sudah disusun sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan secara panel dengan substansi penyampaian yang saling berkaitan. Berikut adalah susunan materi yang disampaikan:

Tabel 2. Materi Kegiatan Pengabdian

No	Materi	Pemateri	Sesi
1	Pendidikan dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga	Simon S. Hutagalung, M.P.A	I
2	Masyarakat Sosial dan Status Pendidikan di Indonesia	Ita Prihantika, S.I.P, M.A	
3	Kebijakan Pendidikan Indonesia	Annisa Utami, S.I.P, M.A	II
4	Membangun Generasi Unggul	Prof.Dr. Yulianto, M.S	

Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2017.

Pada materi pertama yang berjudul "Pendidikan dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga" disampaikan oleh Simon S. Hutagalung, M.P.A tentang kajian kesejahteraan keluarga yang mengalami mobilitas vertikal disebabkan meningkatnya pendidikan anggota keluarga dan pekerjaan yang dimilikinya. Setelah itu, secara paralel Ita Prihantika, S.Sos., M.A., yang menyampaikan materi tentang "Masyarakat Sosial dan Status Pendidikan di Indonesia" memberikan identifikasi point penting perubahan masyarakat di Indonesia yang didorong oleh peningkatan derajat pendidikan, perubahan tidak hanya terjadi pada tingkatan individu namun juga menyangkut kelompok masyarakat dan komunitas masyarakat yang lebih luas, misalnya adalah desa. Beberapa desa mengalami kemajuan sosial di dorong oleh peningkatan akses pendidikan para warganya, warga yang terlibat dalam pendidikan akan memiliki kapasitas diri dan organisasi yang lebih kuat sehingga mampu berkompetisi dengan personal dan pihak lainnya.

Pada sesi kedua, Annisa Utami, M.A menyampaikan tentang "Kebijakan Pendidikan Indonesia", memberikan identifikasi hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan di Indonesia, termasuk usia sekolah, pendidikan gratis dan program beasiswa dari pemerintah yang semakin bervariasi, sehingga hambatan untuk menikmati pendidikan menjadi lebih minim. Potensi positif yang dimunculkan dari kebijakan tersebut adalah akses pendidikan yang semakin mudah dan tidak membebani. Kebijakan tersebut juga dapat

dinikmati oleh masyarakat yang berada di pedesaan tanpa terkecuali.

Pada sesi yang sama, Prof. Yulianto, MS., dengan materinya berjudul "Membangun Generasi Unggul" memberikan pandangan tentang pentingnya mendorong anak untuk menikmati pendidikan. Pada kelompok sekolah dasar anak akan dikenalkan kepada diri dan lingkungannya, anak yang mengenyam pendidikan pada tingkat ini akan memiliki kesadaran diri dan kemampuan teknis dasar yang bermanfaat pada tingkat dasar. Pada kelompok sekolah menengah pertama, anak dikenalkan kepada tingkatan menengah dari kemampuan ilmiah dan mulai memiliki cara berpikir logis, dengan demikian anak yang mengenyam pendidikan pada tingkat ini akan mampu berpikir logis dan ilmiah. Pada tingkatan sekolah atas, seorang anak akan ditingkatkan kemampuan logikanya dan sikap ilmiahnya untuk mengatasi hal-hal yang lebih kompleks. Anak yang pernah mengikuti pendidikan tingkat ini akan memiliki kualitas berpikir dan bersikap yang lebih baik, si anak akan siap berhadapan dengan masyarakat luas secara bertanggung jawab.

Setelah seluruh pemateri menyampaikan materinya, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab/diskusi yang dilakukan secara terpandu. Tanya jawab/diskusi berlangsung secara aktif dan antusias. Hampir sebagian besar peserta kegiatan menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih mendalam tentang topik kegiatan berdasarkan pengalaman dan permasalahan yang sudah pernah mereka rasakan.

Setelah sesi tanya jawab/diskusi dilaksanakan dan dianggap telah cukup memuaskan para peserta kegiatan maka acara dilanjutkan dengan pemberian post test kepada peserta. Post test dapat dilaksanakan secara lancar dan dijalankan dengan penuh antusias. Post Test ini bermanfaat untuk melihat perubahan pengetahuan yang terjadi pada peserta kegiatan. Berikut adalah daftar skoring yang membandingkan antara *pre test* dan *post test*:

Tabel 3.
Daftar Skoring Pre Test dan Post Test

No	Nama Peserta	Skor Pre Test	Skor Post Test	% Peningkatan
1	Sukardi	60	65	5
2	Sukandar	65	75	10
3	Dadang	62	72	10
4	Sulistyoko	60	70	10
5	Hartono	62	70	8
6	Didik Suprayogi	60	70	10
7	Buhani	65	75	10
8	Suwarto	60	70	10
9	Wahab S	65	70	5
10	Untung Suwantro	60	75	15
11	Japar	62	70	8
12	Sutrisno	65	75	10
13	Sarju	62	75	13
14	Dahroji	60	70	10
15	Muksin	60	65	5
16	M. Sodikun	60	72	12
17	Soheka	50	60	10
18	Eko Purwanto	65	75	10
	RATA-RATA PENINGKATAN SKOR			10%

Sumber: hasil pengabdian, 2017.

Pada akhirnya setelah post test selesai dilaksanakan, maka kegiatan ditutup oleh Kordinator Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dan Kepala Desa. Dari pengamatan dan analisis skoring serta secara kualitatif maka dapat dikatakan bahwa telah lebih dikuasainya pengetahuan tentang topic kegiatan oleh para peserta kegiatan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, dapat diketahui adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kelancaran penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat itu. Faktor pendukung itu adalah adanya gairah dan ekspektasi dari para peserta kegiatan untuk mengikuti kegiatan itu. Sehingga adanya minat tersebut, memudahkan pemateri untuk melakukan pengembangan kapasitas pengetahuan pada masing-masing mereka.

Selain itu, diketahui juga adanya faktor penghambat yang perlu diantisipasi jika hendak melaksanakan kegiatan serupa pada masa yang akan datang. Diantaranya adalah belum dapat dilaksanakannya kegiatan yang lebih teknis dalam bentuk tutorial kepada para peserta. Adanya kegiatan tutorial yang lebih teknis sebenarnya dapat lebih mampu meningkatkan kemampuan praktis yang semestinya memang dimiliki oleh para aparatur desa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap kegiatan yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah dipahaminya konsep pendidikan kepada masyarakat desa.
2. Telah dipahaminya proses dan mekanisme pengelolaan pendidikan kepada masyarakat desa.
3. Telah dipahaminya pentingnya peran aktif aparatur desa dalam pengelolaan Pendidikan kepada masyarakat desa.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan jika telah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para warga desa dalam hal urgensi pendidikan kepada masyarakat desa.

Adapun saran yang bisa diperoleh berdasarkan hasil dari kegiatan ini adalah:

- a. Perlu dilakukan kegiatan pelatihan yang lebih bersifat teknis operasional serta lebih mendalam, sehingga aspek-aspek teknis yang bersifat operasional dapat dikuasainya secara lebih menyeluruh menjadi bentuk kapasitas-kapasitas yang diperlukan dalam pengelolaan layanan administrasi desa.
- b. Kegiatan seperti ini perlu dilakukan pada target sasaran yang lebih luas lagi, meliputi kecamatan lain ataupun kabupaten lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Profil Desa Sumberjaya tahun 2014.

Shaleh, Abdul Rahman, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.